

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Deskripsi teoritis dapat juga disebut dengan definisi konseptual yaitu penjelasan terhadap variabel- variabel yang diteliti yang bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku atau penelitiannya. Penelitian yang berjudul " Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu " memiliki Variabel Bebas dan Variabel Terikat yaitu Kecerdasan Emosional (X_1) dan Minat Belajar (X_2) sebagai Variabel Bebas, sedangkan Hasil Belajar (Y) merupakan Variabel Terikat. Dari sini peneliti selanjutnya membuat kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

A. Tinjauan Teori

a) Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memahami aktivitas yang disebut "belajar," diperlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang terlibat dalam proses tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan (M. Ngalim Purwanto, 2007).

Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber dan literatur. Meskipun terdapat perbedaan dalam rumusan pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli, secara prinsip terdapat kesamaan inti dalam definisinya. Menurut Burton, dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities*, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku individu yang

terjadi melalui interaksi antara individu dengan individu lain atau dengan lingkungannya, sehingga individu tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungannya. H.C. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian yang tampak dalam pola baru reaksi, seperti kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau pemahaman.

Dalam sebuah situs yang membahas pengertian belajar, Abdillah mengidentifikasi berbagai definisi belajar dari para ahli pendidikan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh James O. Whittaker, yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses di mana perilaku dihasilkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Lebih lanjut, belajar dipahami sebagai proses yang dilakukan individu untuk menghasilkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungannya. Abdillah menyimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk menghasilkan perubahan perilaku, baik melalui latihan maupun pengalaman, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna mencapai tujuan tertentu (Aunurrahman, 2011).

Pengertian belajar sangatlah bermacam-macam, karena persepsi setiap orang pasti berbeda-beda mengenai pengertian belajar, namun memiliki kesamaan. Belajar adalah suatu proses kegiatan dan bukan suatu tujuan atau hasil. Belajar bukan hanya untuk mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukanlah suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku (Hamalik, 2009, p. 27)

Dalam definisi lain, term belajar dimaknai sebagai usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, menyimak, mengobservasi, dan sebagainya (Hamzah, 2009, p. 186).

Definisi belajar menurut Hintzman adalah suatu transformasi yang terjadi pada diri manusia dikarenakan oleh kejadian yang mempengaruhi perilaku manusia tersebut. (Sagala, 2022). Imam Al-Ghazali memberikan pandangannya terkait belajar yaitu sebagai suatu aktivitas fisik untuk memahami makna sesuatu sebagai usaha membentuk akhlak yang baik guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar selamat dunia dan akhirat. Al-Ghazali memberikan pernyataan bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mencari ilmu dan pengetahuan agama yang benar. (Hermawan, 2014). Belajar ialah sebuah aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan bakat dan keterampilan, merubah tingkah laku dan menguatkan kepribadian yang baik sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Di dalam proses tersebut terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. (Harahap et al., 2022, p. 1).

Firman Allah Swt tentang Hasil Belajar dalam Al-Quran (Q.S Al-'Alaq): (1-5):

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ۝٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.”* (Q.S Al-'Alaq): (1-5).

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan berbagai prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai unjuk kerja (performance) siswa atau sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian ini mencakup proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa berdasarkan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2010).

Menurut W. James Popham, telah terjadi pergeseran terhadap alasan pemberian penilaian. Alasan tradisional tentang mengapa guru menilai siswa yaitu untuk hal-hal berikut ini:

1. Mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa
2. Memonitor kemajuan siswa
3. Menetapkan tingkatan siswa
4. Menentukan keefektifan instruksional

Menurut Evelin Siregar dan Hartini Nara (2014), evaluasi hasil belajar memiliki beberapa tujuan atau fungsi, yaitu:

1. Diagnostik : menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi dalam keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.
2. Seleksi : menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

3. Penempatan : menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka. Instrumen yang digunakan, antara lain *readiness test*, *aptitude test*, *pre-test*, dan teknik-teknik observasi

Menurut Evelin Siregar dan Hartini Nara (2014), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar siswa, antara lain:

1. Penilaian portofolio. Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang sistematis dalam satu periode.
2. Penilaian melalui unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil penguasaan penilaian terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.
3. Penilaian melalui penugasan. Penilaian melalui proyek dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok untuk periode tertentu.
4. Penilaian melalui hasil kerja. Penilaian hasil kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni seperti makanan, pahatan dan bahan logam.
5. Penilaian melalui tes tertulis. Tes tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu secara umum bentuk- bentuk tes tertulis adalah benar atau salah, menjodohkan, pilihan ganda, isian singkat maupun uraian atau esai.

Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai Mahasiswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran, serta untuk

memantau perkembangan atau kemajuan belajar Mahasiswa tersebut. Asesmen sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian hasil yang ingin dituju dalam pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggunakan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) untuk mengukur Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Semester 4.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa ; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan ; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi :

kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengakaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

b) Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan

Menurut seorang psikolog kontemporer, kecerdasan adalah kecakapan untuk perilaku yang disengaja, pemikiran logis, dan manajemen lingkungan yang sukses. Emosi adalah perasaan dan pemikiran yang unik, kondisi psikologis dan biologis, serta kumpulan kecenderungan untuk bertindak. Pada dasarnya, emosi adalah respons alami tubuh terhadap rangsangan internal dan eksternal (Cepi Triatna dan Risma Krisma, 2008).

Dalam Bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (Kecerdasan), pengertian inteligensi banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran

ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian.

Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap Mahasiswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara Mahasiswa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, Mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada Mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun demikian, Mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Kosasih dan Sumarna menyatakan bahwa kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*.

2. Emosi

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang Terj. T. Hermaya Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*Personal Power*) yang memungkinkan manusia berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain, serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat. Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Menurut pengertian secara umum, emosi sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada

beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah dari seseorang.

Menurut (Purwa Atmaja Prawira,2011) sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain, seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain. Semuanya berkonotasi positif.

Benjatiel mengemukakan bahwa fungsi emosi meliputi:

- a. Emosi sebagai pembangkit energy (*Energizer*).
 1. Marah menggerakkan kita untuk menyerang
 2. Menggerakkan kita untuk lari
- b. Emosi sebagai pembawa pesan/isyarat (*messenger*) yaitu bahwa keadaan diri kita dapat diketahui dari kondisi emosi kita.
 1. Marah, diketahui bahwa kita sedang terganggu, terserang;
 2. Bahagia, diketahui bahwa kita sedang telah mencapai keinginan.
- c. Emosi sebagai pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal, yakni bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal. Contoh, pembicara yang membawa pidatonya dengan seluruh emosinya dalam berpidato, dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lain sebagainya.
- d. Emosi sebagai sumber informasi tentang keberhasilan, contohnya seseorang yang ingin sembuh dari sakit, kemudian dari keadaan yang terkesan sehat *wal afiat* menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil sembuh dari sakitnya.

Menurut Sarwono, Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi tersebut menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar ngantuk, segar, dll.), pada indera-indrera kita.

Jadi, dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa emosi adalah salah satu alat pendorong dari dalam untuk memotivasikan siswa supaya bisa lebih aktif kembali dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima aspek yaitu: mengenali emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan (*Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya, 2015)

Untuk memberikan pemahaman dasar tentang kecerdasan emosional, pada bagian buku yang berjudul *Working with Emotional Intelligence* mencoba menjelaskan beberapa konsep keliru yang paling lazim terjadi dan harus diluruskan. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti “bersikap ramah”. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “sikap ramah” melainkan mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa “memanjakan perasaan-perasaan” melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Salovey dan Meyer (dalam Aunurrahman) mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Aunurrahman, 2011).

Pendapat keduanya memberikan makna bahwa keterampilan kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan dari keterampilan kecerdasan intelektual (IQ) atau keterampilan kognitif, tetapi keduanya saling berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun empirik. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Barangkali perbedaan paling mendasar antara IQ dan EQ adalah, bahwa EQ tidak dipengaruhi oleh faktor

keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau oleh orang lain sehingga lebih merupakan hasil belajar.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On. Sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengetasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, Steven J. Stein dan Howard E Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Hamzah B.Uno,2012).

Kecerdasan emosional, didalam al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa. Kemampuan orang bertaqwa dalam mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannya dalam menahan amarah. Allah menerangkannya dalam (QS.Ali Imran) : (134):

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “...yaitu orang yang berinfak, diwaktu lapang maupun diwaktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain(pada dirinya). Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”(QS.Ali Imran) : (134).

Jadi, bisa disimpulkan tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kemudian, Doug Lennick menegaskan, “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Dan yang menjadikan kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidak terampilan emosi”.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Hamzah B.Uno, 2012).

Kecerdasan emosional dapat menuntun Mahasiswa dalam bertingkah laku dan meraih keberhasilan. Indikator-indikator yang terdapat didalam kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi

orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain atau sesama Mahasiswa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil dari proses belajar serta kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu membina hubungan dengan lingkungan sosial yang mencerminkan kepedulian individu terhadap etika sosial dimana seseorang dapat mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri sendiri, dapat mengelola emosi dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang lain yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah atau tanggung jawab, kesopanan dan toleransi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan mengenai Kecerdasan Emosional maka Peneliti akan menggunakan Angket (*Kuesioner*) dalam mengukur tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Semeseter 4 di Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah di Validasi oleh Ahli.

4. Indikator Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima Indikator utama:

- a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*): Kemampuan untuk mengenali emosi sendiri dan dampaknya pada tindakan serta keputusan.
- b. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*): Kemampuan untuk mengendalikan emosi, khususnya dalam situasi yang menekan atau penuh stres.

- c. Motivasi (*Motivation*): Kemampuan untuk tetap termotivasi dan fokus pada pencapaian tujuan, terlepas dari hambatan atau kegagalan.
- d. Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta membangun hubungan yang sehat.
- e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama dalam tim.

c) Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terus memperhatikan dan mengingat sesuatu. Minat memiliki hubungan yang erat dengan perasaan senang, karena dapat dikatakan bahwa minat muncul dari rasa suka terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal biasanya melakukannya karena merasa puas atau mendapatkan kepuasan dari hal tersebut (Sabri M., 2005). Minat terdiri dari tiga unsur utama, yaitu kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak), yang semuanya saling berkaitan. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai reaksi yang sadar, karena tanpa kesadaran, minat tidak akan bermakna. Unsur emosi muncul melalui keterlibatan atau pengalaman yang disertai dengan perasaan tertentu, seperti kesenangan. Unsur kognisi menunjukkan bahwa minat diawali oleh pengetahuan dan informasi tentang suatu objek atau subjek tertentu. Sementara itu, konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognitif, yang tercermin dalam kemauan dan keinginan untuk terlibat dalam suatu kegiatan, seperti belajar. Kedua aspek ini

merupakan wujud nyata dari karakteristik konasi (Sirait Erlando Doni, 2016).

Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu (Depdikbud RI, 1997). Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan tersebut dapat tercapai. Firman Allah Swt tentang minat dalam (Q.S Al-Isra) : (84) :

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*” (Q.S Al-Isra) : (84).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan.

Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Keinginan ini disebabkan adanya rasa dorongan untuk meraihnya, sesuatu itu bisa berupa benda, kegiatan, dan sebagainya baik itu yang membahagiakan ataupun menakutkan atau merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya

untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan mengenai Minat Belajar maka Peneliti akan menggunakan Angket (*Kuesioner*) dalam mengukur tingkat Minat Belajar Mahasiswa Semester 4 di Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah di Validasi oleh Ahli.

2. Macam- macam dan Ciri-ciri Minat

Adapun beberapa jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi sembilan macam, yaitu sebagai berikut :

- a) Minat terhadap alam sekitar, adalah minat pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, serta tumbuhan.
- b) Minat mekanis, merupakan minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c) Minat hitung menghitung, yaitu minat pada pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d) Minat terhadap ilmu pengetahuan, adalah minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan masalah.
- e) Minat persuasive, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, serta kreasi tangan.
- f) Minat letterer, merupakan minat yang berhubungan dengan masalah- masalah membaca dan menulis sebagai karangan.
- g) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser.

- h) Minat layanan sosial, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- i) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, *Elizabeth Hurlock*, menyatakan ada tujuh ciri minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan ataupun terpola. Ciri- ciri ini yaitu :

- a) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah salah satu penyebab meningkatnya minat pada diri seseorang.
- c) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar yaitu faktor yang sangat berharga, karena tidak semua orang bisa menikmatinya.
- d) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin di sebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e) Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat memengaruhi, karena jika budaya sudah mulai luntur maka minat juga akan ikut luntur.
- f) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang dan akhirnya dapat diminatinya.

g) Minat berbobot egosentris. Artinya yaitu bila seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut (Ahmad Susanto,2016), Minat belajar siswa memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Adanya konsentrasi perhatian, perasaan, dan ide dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya minat.
- b. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran.
- c. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk mendorong dalam pembelajaran serta untuk mendapatkan hasil terbaik.

3. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2010) beberapa indikator minat belajar meliputi: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan Mahasiswa. Sedangkan menurut Maria (2015) ada 4 indikator minat yaitu, perhatian, perasaan senang atau tidak senang, kesadaran, dan kemauan.

Dari pemaparan tentang indikator minat di atas, maka dalam penelitian ini indikator minat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perasaan senang

Apabila seorang Mahasiswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Misalnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2. Ketertarikan

Ketertarikan merupakan suatu keadaan dimana Mahasiswa memiliki daya dorong terhadap sesuatu benda, orang, kegiatan atau pengalaman. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari Dosen.

3. Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi Mahasiswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengabaikan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan Dosen dan mencatat materi.

4. Keterlibatan Mahasiswa/Partisipasi Mahasiswa

Keterlibatan Mahasiswa merupakan akibat yang muncul dari rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari Dosen.

4. Aspek Minat Belajar

Sama seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa minat belajar adalah hubungan yang mengaitkan individu dengan suatu objek yang mendorong mereka untuk memperdalam pengetahuan tentang segala aspek yang berkaitan dengan minat belajar siswa. Dalam teori yang dibahas di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut para ahli.

Menurut Crow, dkk (2018) mengemukakan aspek-aspek minat terdiri:

1. Ketertarikan atau perasaan gembira, timbulnya ketertarikan disebabkan oleh pandangan bahwa objek tersebut memiliki

makna penting bagi individu yang bersangkutan.

2. Perhatian merupakan aktivitas yang dijalankan seseorang dalam kaitannya dengan memilih rangsangan dari lingkungan yang dihadapinya.
3. Kesadaran adalah komponen kognitif dalam diri individu yang mendorong mereka terlibat dalam kegiatan belajar secara sukarela, tanpa paksaan, serta mampu mengatasi kendala apa pun yang muncul. Individu ini juga menggunakan intuisi mereka untuk membuat keputusan dan memiliki kepercayaan pada kapabilitas mereka dalam belajar.
4. Konsentrasi ialah upaya untuk memusatkan seluruh perhatian pada objek tertentu yang relevan dengan aktivitas belajar. Pada aspek yang dikemukakan oleh Crow, dkk (2018), minat terdiri dari ketertarikan atau rasa senang, perhatian, kesadaran, konsentrasi. Berdasarkan uraian tersebut adapun aspek minat belajar yang berkaitan dengan pendapat di atas.

Menurut Syahputra (2019) elemen minat belajar terdapat tiga elemen yaitu:

1. Aspek Kognitif, aspek ini didasari dalam tahap perkembangan pada waktu kanak-kanak mengenai elemen-elemen yang terkait dengan minat, biasanya terlihat dalam bentuk pertanyaan yang bervariasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa jenis-jenis seperti pilihan jenis tes yang meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, esai, jawaban singkat, dan sebagainya. Jenis pertanyaan yang digunakan akan disesuaikan dengan pertanyaan yang

diajukan oleh guru kepada siswa serta tingkat pemahaman kognitif yang ingin diukur oleh guru pada siswa. Pendekatan pengukuran ini juga disesuaikan dengan sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Dimensi afektif atau perasaan yang mendalam adalah suatu konsep yang mencerminkan dimensi kognitif dan minat yang tercermin melalui sikap terhadap aktivitas yang menarik perhatiannya. Dari afektif yang timbul maka siswa menunjukkan minatnya melalui pengukuran yang dilakukan lewat kognitif.
3. Aspek Psikomotorik, fokus pada eksekusi atau tindakan fisik, yang menjadi tindak lanjut dari pengetahuan yang diperoleh melalui aspek kognitif dan diwujudkan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotorik.

Berdasarkan uraian aspek di atas, disimpulkan bahwa minat belajar didasarkan oleh aspek kognitif yang menghubungkan dengan minat dan aspek afektif atau emosi yang mendalam serta menampilkan konsep yang kognitif dan minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktifitas yang diminatinya pada proses tingkah laku atau pelaksanaan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotorik. Kemudian minat memberikan perhatian, ketertarikan atau rasa senang bagi diri individu.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Miftahul Janah dan Umi fariyah yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Mipa Di Sman Rambipuji Jember “*, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa sebagai komponen yang mempunyai tanggung jawab

untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan positif perilaku siswa yang merupakan hasil dari proses belajar di sekolah dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa karena belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar yang dipandang paling esensial adalah kecerdasan, dan minat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar secara simultan dan parsial terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X MIPA di SMAN Rambipuji Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang dilakukan di SMAN Rambipuji Jember. Populasi meliputi seluruh siswa kelas X yang berjumlah 143 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin yang didapat 105 siswa, dengan menggunakan teknik cluter random sampling maka diambil sebanyak tiga kelas yang berjumlah 107 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi serta analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar secara simultan dan parsial terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X MIPA di SMAN Rambipuji Jember.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Priscilla Josierra Liora, Rindiani, Ahmad Yani T , dan Nadya Febriani Meldi yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap*

Ipk Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura

“Minat belajar dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang penting dalam hasil belajar seseorang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tanjungpura serta untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tanjungpura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Di penelitian ini sampelnya adalah mahasiswa semester 4 Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tanjungpura. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar mempunyai pengaruh pada indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dalam penelitian ini, didapati bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar subjek penelitian berada di tingkat menengah. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan di penelitian ini, didapati bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang cukup pada IPK mahasiswa sedangkan minat belajar mempunyai pengaruh yang kecil terhadap IPK mahasiswa

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mayang Purnama yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Sman Jakarta Selatan”*, bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei dengan pendekatan korelasional. Sampel berukuran 98 siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa SMAN di Kota Madya Jakarta Selatan. Analisis data dengan metode statistik deskriptif dan analisis

jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika. (2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Minat Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika. (3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika. (4) Terdapat Pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika melalui Minat Belajar Matematika. Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan minat belajar matematika siswa. Kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri terhadap lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan emosional siswa meningkat dan minat belajar matematika siswa ikut meningkat. Selain kecerdasan emosional yang tinggi yang dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa metode yang guru gunakan dalam mengajar juga dapat meningkatkan minat belajar matematika.

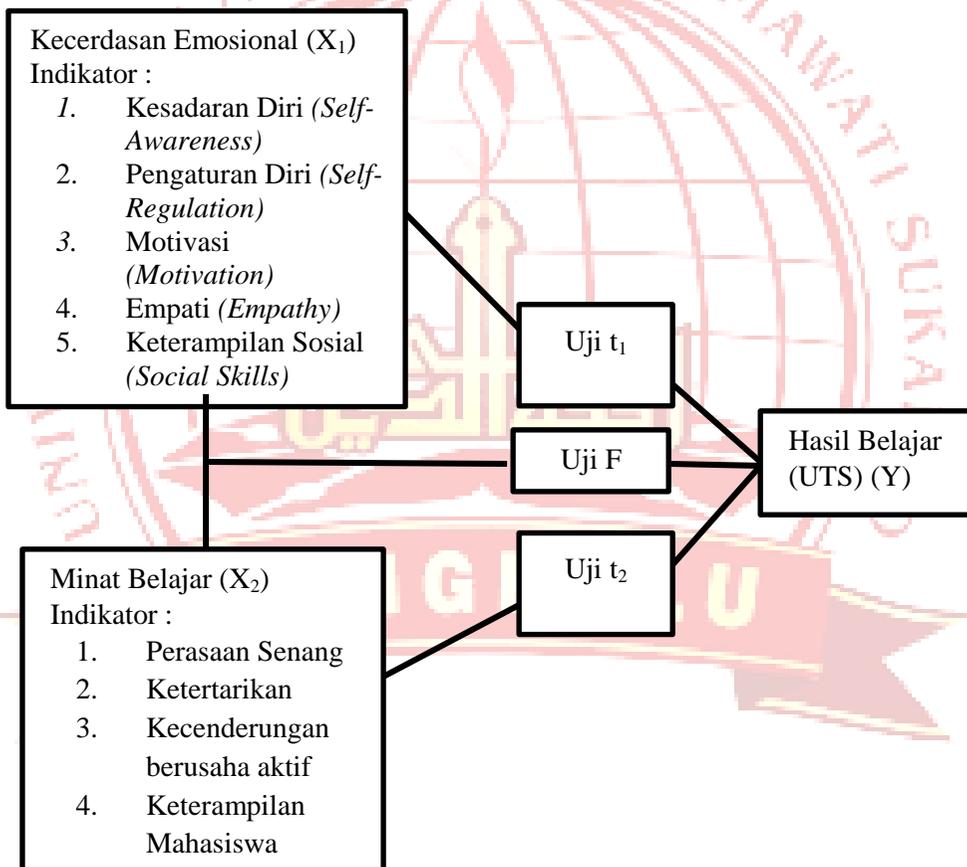
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Afrilia, Mustalifah, Dela Nupita Ramadaniya yang berjudul *“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Tadris Matematika Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu”*, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak motivasi belajar terhadap kemampuan penyelesaian masalah matematika pada mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno di Bengkulu. Populasi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan mahasiswa Tadris Matematika di universitas tersebut.

Untuk memperoleh sampel, digunakan teknik pengambilan sampel acak berkelompok (cluster random sampling) yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 39. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui distribusi kuesioner motivasi belajar dan penilaian kemampuan penyelesaian masalah matematika. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana dan pendekatan kuantitatif, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tisa Puspita Anggraini, Nurhayati Abbas, Franky Alfrits Oroh dan Khardiyawan A.Y. Pauweni yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*", Artikel ini membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa dengan tujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa, 2) pengaruh langsung positif motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, 3) pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan model analisis jalur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data kecerdasan emosional dan motivasi belajar dilakukan menggunakan angket dan data hasil belajar matematika menggunakan tes objektif.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun kecerdasan emosional dan minat belajar termasuk kedalam variabel bebas sedangkan variabel terikatnya, yaitu hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini:



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah di paparkan pada kajian teori penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

H_a : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

H_a : Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan Minat belajar terhadap hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

H_a : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan Minat belajar terhadap hasil belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.